

Daya Tarik Wisata Berbasis Usaha Garam Rakyat di Desa Purwakerthi

Chaterina Velevia¹, Anak Agung Ngurah Anom Kumbara², Ida Bagus Gde Pujaastawa³

Program Studi Antropologi Universitas Udayana, Indonesia

E-mail: chaterinavelevia@gmail.com¹, anom_kumbara@unud.ac.id², guspuja@gmail.com³

Article History:

Received: 05 Mei 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

Keywords: *Pariwisata, Usaha Garam Rakyat, Desa Purwakerthi, Komponen Pariwisata, Dampak Pariwisata*

Abstrak: *Salah satu sektor yang berkembang pesat dalam perekonomian Indonesia adalah Pariwisata. Dalam upaya pengembangannya, dilakukan diversifikasi daya tarik wisata, salah satunya adalah pengembangan usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keberadaan daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat, serta dampak yang ditimbulkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komponen Pariwisata 6A dan Teori Dampak Pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat telah berkembang dan sudah memiliki komponen-komponen pariwisata yang diperlukan. Selain itu, dampak yang timbul dapat dilihat pada bidang ekonomi yang membentuk diversifikasi mata pencaharian. Dalam bidang sosial-budaya, pariwisata mendorong terjadinya revitalisasi tradisi garam amed. Sedangkan, dalam bidang lingkungan, masyarakat turut aktif secara sadar untuk menjaga lingkungan dan laut di Desa Purwakerthi.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang berkembang pesat di Indonesia. Melalui perkembangannya, pariwisata memberikan banyak pengaruh sebagai salah satu sumber devisa negara dan wadah untuk memperkenalkan budaya Indonesia di tingkat global. Sebagai salah satu upaya dalam pengembangannya, pariwisata mulai mengembangkan diversifikasi daya tarik wisata untuk memberikan keberagaman wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Bali, merupakan salah satu destinasi wisata favorit bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Salah satu bentuk diversifikasi dapat dilihat di Desa Purwakerthi, Karangasem yang menonjolkan usaha garam rakyat sebagai bentuk daya tarik wisata baru. Produksi garam yang terletak di Desa Purwakerthi, khususnya pada kawasan Amed merupakan sebuah praktik budaya yang sudah dilakukan secara turun-menurun sebagai mata pencaharian masyarakat lokal. Namun, kini usaha garam mulai bergeser secara fungsi dan maknanya. Garam amed tidak lagi hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, namun mengalami perkembangan sebagai sebuah

aktivitas wisata.

Tidak hanya itu, kelompok petani garam juga turut aktif melakukan berbagai upaya seperti sudah mendaftarkan Garam Amed Bali ke Indikasi Geografis Swiss/Eropa, bersiap memasuki pasar ekspor, mendirikan *Amed Salt Center* (Sentra Garam Amed), membuat Festival Garam Amed, dan lain-lain (Internationalipcooperation.eu,2019). Hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan daya tarik wisata pada garam rakyat Desa Purwakerthi untuk lebih banyak menarik wisatawan yang berkunjung.

Beberapa penelitian yang terdahulu menyampaikan bahwa usaha garam rakyat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sebuah daya tarik wisata. Kamajaya (2020) menyoroti keberlanjutan produksi garam tradisional sebagai potensi wisata, sementara Rochwulaningsih et al. (2019) menekankan pentingnya pelestarian teknologi garam sebagai warisan budaya. Selain itu, Sumiati et al. (2018) mengkaji dampak pariwisata terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan Amed.

Keberadaan usaha garam rakyat sebagai daya tarik wisata di Desa Purwakerthi menjadi sebuah hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan rinci. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan antropologi pariwisata dengan melihat gejala-gejala dan masalah-masalah yang mencakup aspek sosial dan budaya yang ada berkaitan dengan keberadaan daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi melalui analisis Komponen Pariwisata 6A, serta mengidentifikasi apa saja implikasi yang muncul pada masyarakat sekitar.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama, yaitu Teori Komponen Pariwisata dan Teori Dampak.

Munasef (1995:1) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, terdapat beberapa komponen yang menjadi penunjang kegiatan wisata.

Buhalis (2009:98) menyatakan teori mengenai komponen pengembangan pariwisata yang terdiri dari 6A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary*, *Activity*, *Accessibilities*, dan *Available Package*. Komponen *attraction* berkaitan dengan daya tarik utama yang menjadi alasan wisatawan berkunjung. *Amenities* mencakup fasilitas pendukung seperti akomodasi dan layanan wisata. *Accessibility* berhubungan dengan kemudahan akses menuju destinasi. *Ancillary services* merupakan dukungan dari lembaga atau organisasi terkait. *Activities* mencakup berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan, sedangkan *available packages* berkaitan dengan ketersediaan paket wisata yang ditawarkan. Keenam komponen ini menjadi indikator dalam menilai keberadaan dan pengembangan suatu daya tarik wisata.

Berkembangnya pariwisata pada suatu daerah akan memberi pengaruh pada segi-segi kehidupan perorangan maupun masyarakat setempat, baik dari segi sosio-ekonomi, segi sosio-budaya, dan segi lingkungan hidup (Spillane, 1987:13). Mengacu pada Mill (1990) dalam bukunya yang berjudul "*Tourism: The International Business*" pengembangan pariwisata memberikan dampak terhadap tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dampak ekonomi dapat berupa peningkatan pendapatan dan peluang kerja, namun juga berpotensi menimbulkan ketergantungan ekonomi. Dampak sosial-budaya dapat berupa pelestarian budaya lokal, tetapi juga berisiko pada komersialisasi budaya. Sementara itu, dampak lingkungan dapat bersifat positif melalui upaya konservasi, maupun negatif seperti kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata.

Teori dampak pariwisata akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengidentifikasi

dampak yang muncul oleh keberadaan daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi dilihat dari aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1991:3) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan bersifat holistik dan menghasilkan tulisan analisis deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, informasi dan data yang didapatkan berasal dari informan yang merupakan masyarakat di lokasi penelitian.

Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif berupa tulisan yang melukiskan keadaan masyarakat secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menempati posisi sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai peneliti, dan didukung dengan instrumen lainnya seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, foto, video, rekaman, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi menunjukkan bahwa produksi garam tradisional yang dilakukan oleh masyarakat lokal telah mengalami pergeseran fungsi sebagai salah satu bentuk atraksi wisata yang mengandung nilai-nilai edukatif dan budaya. Mengacu pada teori Komponen Pariwisata 6A yang dikemukakan oleh Buhalis (2000), usaha garam rakyat telah memenuhi seluruh komponen yang diperlukan, yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, kelembagaan, aktivitas, dan ketersediaan paket wisata.

Dilihat dari komponen atraksi, garam amed menjadi daya tarik wisata yang memberikan visual dan pengalaman autentik bagi wisatawan mengenai proses pembuatan garam yang masih dilakukan dengan menggunakan metode yang diturunkan secara turun-menurun dan menggunakan peralatan tradisional. Selain itu, pemandangan alam seperti Gunung Agung dan laut sebagai latar barisan *palungan* menjadi kombinasi yang sempurna untuk memanjakan mata wisatawan.

Sedangkan, melalui komponen aksesibilitas, wisatawan dapat berkunjung ke Desa Purwakerthi dengan menggunakan akses yang cukup memadai. Papan petunjuk arah perjalanan yang jelas dan kondisi jalan yang sudah beraspal menjadi sangat memungkinkan untuk kendaraan seperti mobil atau motor melintas. Wisatawan dapat berkunjung dengan menggunakan kendaraan pribadi, ataupun menyewa kendaraan yang tersedia. Selain itu, juga terdapat opsi untuk wisatawan menggunakan *shuttle bus* menuju Desa Purwakerthi. Meskipun begitu, akses jalan bagi kendaraan berukuran besar seperti bus masih cukup terbatas saat berada di Desa Purwakerthi.

Berbagai fasilitas pendukung juga sudah tersedia cukup lengkap di Desa Purwakerthi. Fasilitas seperti penginapan, restoran, warung atau *mini market*, tempat hiburan seperti bar, ATM, dan *money changer* sudah tersedia untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu, untuk mendukung kegiatan wisata bahari yang ada di Amed, masyarakat juga aktif menyewakan peralatan snorkelling atau *diving* bagi para wisatawan. Sedangkan, untuk kebutuhan wisata berbasis usaha garam rakyat, para pengelola juga menyediakan Amed Salt Center sebagai pusat informasi dan berfungsi sebagai toko untuk membeli produk garam. Pengelola Amed Salt Center juga secara aktif memberi layanan wisata sebagai pemandu yang menjelaskan proses pembuatan garam.

Komponen kelembagaan di Desa Purwakerthi juga secara aktif mengelola berlangsungnya

aktivitas wisata menyesuaikan dengan kelompok berdasarkan mata pencaharian masyarakat. Selain itu, aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan cukup beragam. Wisatawan dapat mengamati, bahkan turut serta secara aktif dalam proses pembuatan produksi garam. Wisatawan akan mendapatkan pengetahuan baru dan berpotensi untuk membeli berbagai produk garam serta cendera mata di akhir kegiatan wisatanya.

Sementara itu, pada komponen ketersediaan paket wisata, kegiatan wisata telah mulai dikemas oleh pengelola Amed Salt Center, dengan biaya donasi minimal Rp70.000/orang, wisatawan akan mendapat tur produksi garam dan mendapatkan souvenir berupa 100 gram garam amed. Namun, ketersediaan paket wisata berkaitan dengan daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat masih memerlukan pengembangan secara lebih lanjut agar lebih namun masih memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut secara lebih terstruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan wisata berbasis usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi telah memenuhi komponen dasar pengembangan pariwisata, namun masih berada dalam tahap pengembangan.

Pada pembahasan berikutnya, implikasi dari keberadaan daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi menunjukkan adanya pengaruh yang mencakup aspek ekonomi, sosial-budaya, dan ekologis yang saling berkaitan.

Dalam aspek ekonomi, pariwisata berperan sebagai aktivitas pelengkap yang tidak menggantikan mata pencaharian utama masyarakat, tetapi memberikan peluang tambahan melalui diversifikasi mata pencaharian dan kontribusi terhadap sumber pendapatan. Keterlibatan generasi muda dalam pelayanan wisata serta pengemasan produk garam sebagai bagian dari pengalaman wisata menunjukkan adanya nilai-nilai baru yang muncul dalam sistem ekonomi masyarakat, khususnya pada garam amed sebagai hasil produk dari praktik budaya lokal.

Dalam aspek sosial-budaya, keberadaan wisata ini mendorong revitalisasi praktik produksi garam tradisional serta memperkuat identitas budaya lokal. Aktivitas yang sebelumnya bersifat internal kini dipresentasikan kepada wisatawan, sehingga memunculkan proses pemaknaan ulang terhadap praktik budaya tersebut. Selain itu, interaksi antara masyarakat dan wisatawan membentuk relasi hospitalitas yang mencerminkan adanya adaptasi sosial dan pertukaran budaya.

Dalam aspek ekologis, keberadaan aktivitas wisata menunjukkan kecenderungan yang relatif selaras dengan kondisi lingkungan. Lingkungan pesisir yang tetap terjaga, partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, serta adanya upaya konservasi seperti pelestarian terumbu karang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, perkembangan pariwisata tetap berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi merupakan bentuk dari usaha masyarakat untuk memanfaatkan berkembangnya sektor pariwisata sebagai wadah untuk mempromosikan garam amed sebagai budaya lokal. Pariwisata tidak menggantikan sistem yang telah ada, tetapi berperan dalam memperkuat dan memperluas nilai garam amed sebagai sebuah daya tarik wisata dalam lingkup ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan masyarakat. Sehingga, daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat memiliki potensi yang lebih besar untuk semakin berkembang dan menjangkau wisatawan serta pasar yang lebih luas, sekaligus berfungsi untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi telah berkembang menjadi daya tarik wisata yang didukung oleh berbagai komponen pariwisata, antara lain atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, kelembagaan, aktivitas, dan ketersediaan paket wisata. Dalam komponen atraksi, garam amed merupakan daya tarik wisata yang memberikan pengalaman budaya bagi wisatawan, dilengkapi dengan pemandangan yang indah sebagai latar dari barisan *palungan* pembuatan garam. Sedangkan, pada komponen aksesibilitas, Desa Purwakerthi sudah memiliki akses jalan yang dapat dijangkau oleh wisatawan. Selain itu, fasilitas pendukung yang terdapat di Desa Purwakerthi juga sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung.

Pada komponen kelembagaan, masyarakat desa secara aktif bergabung dalam kelompok masyarakatnya untuk mengelola berjalannya aktivitas wisata di Desa Purwakerthi. Begitu juga dengan para petani garam yang aktif bergabung ke dalam Amed Salt Center agar wisata garam menjadi lebih teratur. Dengan begitu, aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan menjadi lebih tertata. Wisatawan dapat ikut serta secara aktif dalam proses pembuatan garam, belajar mengenai sejarah garam, serta membeli beberapa cendera mata dan produk garam di Amed Salt Center. Wisatawan dapat mengikuti tur garam tersebut dengan paket wisata yang telah disiapkan oleh pengelola Amed Salt Center. Meskipun begitu, beberapa komponen masih perlu dilakukan pengembangan agar tiap komponennya dapat berfungsi secara maksimal.

Selain itu, daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat di Desa Purwakerthi memberikan berbagai dampak. Dalam aspek ekonomi, usaha garam rakyat sebagai daya tarik wisata tidak menggantikan mata pencaharian utama masyarakat, melainkan menjadi bentuk diversifikasi mata pencaharian yang memberikan peluang tambahan. Dalam aspek sosial-budaya, pariwisata mendorong revitalisasi praktik produksi garam tradisional serta memperluas pengenalan budaya lokal di Desa Purwakerthi. Sementara itu, dalam aspek ekologis, daya tarik wisata berbasis usaha garam rakyat menunjukkan kecenderungan yang selaras dengan kondisi lingkungan. Masyarakat desa bersama berbagai komunitas secara aktif melakukan kegiatan pembersihan pantai dan laut sebagai bentuk kesadaran untuk menjaga keberlanjutan pariwisata.

DAFTAR REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardika, I. W. (2007). *Pusaka budaya dan pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Kamajaya, G. (2020). Kebertahanan produksi garam tradisional dan peluangnya bagi pengembangan pariwisata di Desa Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Widya Sosiopolitika*, 9(1).
- Mbombo, J. R. (2018). *Petani garam Desa Purwakerti Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem di tengah pembangunan pariwisata 1990–2017* (Skripsi). Universitas Udayana, Bali.
- Mill, R. C. (1990). *Tourism: The international business*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochwulaningsih, Y., et al. (2019). Teknologi garam palung sebagai warisan sejarah masyarakat pesisir di Bali. *Citra Lekha*, 4(1), 74–86.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumiati, N. W., et al. (2019). Kajian dampak keberadaan usaha akomodasi pariwisata terhadap aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi di kawasan pariwisata Amed Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 2(3), 175–194.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.